

**ANALISIS PENERAPAN RASIO KEUANGAN SEBAGAI
ALAT UKUR KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
PADA PT. ASURANSI WAHANA TATA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Program Studi Manajemen*

Oleh :

DINI FAKHRANI
NPM. 1305160056



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Dini Fakhriani, NPM 1305160056, Analisis Penerapan Rasio Keuangan Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Asuransi Wahana Tata.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis rasio keuangan PT. Asuransi Wahana Tata berdasarkan laporan keuangan yang menggunakan rasio likuiditas, leverage, dan profitabilitas dan untuk mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang dilakukan penulis adalah deksriptif dengan teknik analisis data kuantitatif yang berupa laporan keuangan yaitu neraca dan laba rugi.

Teori yang digunakan dalam analisis manajemen keuangan yaitu *current ratio (CR)*, *cash ratio (CR)*, *debt to assets ratio (DAR)*, *debt to equity ratio (DER)*, *return on assets (ROA)*, dan *return on equity (ROE)*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rasio keuangan perusahaan belum dapat dikatakan baik dengan sepenuhnya diukur dengan *current ratio (CR)*, *cash ratio (CR)*, *debt to assets ratio (DAR)*, *debt to equity ratio (DER)*, *return on assets (ROA)*, *return on equity (ROE)* dan nilai rasionya mengalami kenaikan dan penurunan. Adapun yang menyebabkan penurunan *profit* adalah perusahaan belum mampu menekankan biaya yang dikeluarkan untuk proses *underwriting* sehingga terjadi penurunan laba dan perusahaan belum efisiensi memanfaatkan assetnya.

Kata Kunci: Rasio Keuangan, *current ratio (CR)*, *cash ratio (CR)*, *debt to assets ratio (DAR)*, *debt to equity ratio (DER)*, *return on assets (ROA)*, dan *return on equity (ROE)*.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahrabbi'l'alamin Segala puji dan Syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan HidayahNya, serta shalawat beriring salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliah yang penuh dengan kebodohan ke zaman yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Analisis Penerapan Rasio Keuangan Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Asuransi Wahana Tata”** dimana merupakan persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi.

Adapun penulisan proposal ini disusun guna untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Peneliti menyusun skripsi ini berdasarkan data-data yang diperoleh pada PT. Asuransi Wahana Tata.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, mulai dari awal sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini peneliti telah banyak menerima bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan cukup baik. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ayahanda Saufi Yusri dan Ibunda Supriani yang telah mendidik dan membesarkan saya sampai saat ini, yang memberikan kasih sayang, yang

tak henti-hentinya selalu memberikan doa, serta dukungan moril & material yang tak terhingga kepada penulis. Serta perhatian demi terlaksananya hingga selesainya skripsi yang dijalani peneliti.

2. Bapak H. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak Januri, SE, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen, SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Sri Fitri Wahyuni, SE., M.M selaku Dosen Pembimbing yang tak pernah lelah membantu, membimbing, serta mendidik peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh dosen, staff beserta pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak meluangkan waktu dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Seluruh Staff dan pegawai PT. Asuransi Wahana Tata yang senantiasa memberi pengarahan dan bantuan penjelasan kepada peneliti dalam melaksanakan riset peneliti mengucapkan banyak terima kasih.
11. Teman-teman Manajemen Kelas A-Pagi yang sudah memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat Jolang Kutilang Indah, Umi Irda, Tong Rini, Jomun Desi, Jembes Tari, Yati, Evi, Bang Win Agus, Gagap Fadelsha, Kumes Rheza, Abi Fainal, Kibo Handi, Om Ketrang Fauzan, Coy Ammar, Operator Sardo, Babeh yang tak lelah memberikan kasih sayang serta semangatnya serta dukungannya kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan berkah, rahmat, dan hidayah-Nya kepada kita semua, Amin ya Rabbal Alamin. Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, April 2017

Peneliti,

DINI FAKHRANI
NPM.1305160056

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha memiliki kegiatan yang semakin pesat dalam menghadapi kondisi perekonomian yang semakin maju. Perekonomian yang semakin kompleks dan tidak menentu, dengan persaingan antar perusahaan yang semakin ketat membuat bidang keuangan harus mendapat perhatian yang lebih serius lagi. Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan untuk menghasilkan laba, tumbuh, dan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal ini tentunya mendorong perusahaan untuk mencari sumber-sumber dana yang efektif dalam menjalankan usahanya.

Kinerja dari suatu perusahaan dapat menentukan berhasil atau tidaknya perusahaan tersebut. Fungsi dari pengukuran kinerja ialah sebagai alat bantu manajemen perusahaan dalam proses pengambilan keputusan, juga untuk memperlihatkan kepada investor maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan mempunyai kredibilitas yang baik, hal tersebut akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya.

Kinerja merupakan pencapaian atas apa yang direncanakan baik oleh pribadi maupun organisasi. Apabila pencapaian sesuai dengan yang telah direncanakan, maka kinerja yang dilakukan terlaksana dengan baik, Apabila pencapaian melebihi dari apa yang direncanakan dapat dikatakan kinerja tersebut sangat baik. Namun apabila pencapaiannya tidak sesuai dengan apa yang

direncanakan atau kurang dari apa yang telah direncanakan, maka kinerja tersebut jelek.

Pengukuran kinerja dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan menggunakan alat analisis berupa rasio keuangan. Bahwa untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu.

Dalam Hery (2015, hal.3) : “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Analisis rasio keuangan merupakan alat ukur kinerja keuangan dan tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Ada banyak sekali analisis rasio keuangan yang telah dikemukakan para ahli. Analisis rasio yang digunakan biasanya tergantung dengan jenis perusahaan yang akan dianalisis.

Dalam Kasmir (2012, hal.104) menyatakan: “Analisis rasio digunakan dengan cara membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu. Pada akhirnya kita dapat menilai kinerja manajemen dalam periode tertentu.

Rasio keuangan merupakan alat bantu yang dapat digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Penggunaan analisis rasio akan memberikan arti bahwa ada suatu standar tertentu sebagai pegangan untuk penilaian sehingga dapat dilihat perkembangannya dari waktu ke waktu atau dapat dibandingkan dengan rasio perusahaan lain yang sejenis, yang mempunyai skala dan lingkungan yang kurang lebih sama. Hal ini dimaksudkan agar dapat dilihat perkembangan maju mundurnya kondisi keuangan perusahaan atau dapat diketahui perusahaan lebih baik atau lebih buruknya dari perusahaan lain.

Didalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 3 (tiga) rasio keuangan yaitu: Rasio Likuiditas yang meliputi *current ratio* dan *cash ratio*, Rasio Solvabilitas yang meliputi *debt to total asset ratio* dan *debt to equity ratio*, dan Rasio Profitabilitas yang meliputi *return on asset* dan *return on equity*.

Berikut ini adalah data analisis rasio perusahaan selama 5 (lima) tahun terakhir yang telah dihitung dengan menggunakan rasio keuangan pada PT. Asuransi Wahana Tata Medan yaitu sebagai berikut:

Tabel I.I

***Cash Ratio* PT. Asuransi Wahana Tata Medan**

Tahun 2011-2015

Tahun	Kas & Bank	Utang Lancar	<i>Cash Ratio</i>
2011	30.968.924.282	708.946.876.800	4,36%
2012	399.722.477.081	334.045.325.024	119,66%
2013	431.873.097.082	459.338.886.464	94,02%
2014	367.400.161.894	676.265.498.542	54,32%
2015	429.685.008.031	533.601.713.448	80,52%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Asuransi Wahana Tata Medan

Dari data laporan rasio likuiditas diatas terlihat bahwa nilai *cash ratio* yang didapatkan pada tahun 2011 sangat kecil yaitu 4,36% dan terjadi peningkatan pada tahun 2012 sebesar 119,66%, pada tahun 2013 menurun menjadi 94,02% dan

menurun lagi ditahun 2014 sebesar 54,32% dan kembali meningkat pada tahun 2015 menjadi 80,52%.

Jika rata-rata industry untuk rasio kas adalah 50% maka kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas dengan rata-rata 70,56% dapat disimpulkan bahwa perusahaan berada dalam memuaskan karena masih berada diatas rata-rata industri rata-rata industry 50%. Hanya saja perlu diantisipasi apakah penggunaan kas sudah dilakukan secara optimal karena rasio kas yang tinggi dicurigai karena manajemen belum melakukan pengelolaan secara bai, artinya ada kas yang menganggur, tentu saja ini dapat merugikan perusahaan.

Tabel I.I

***Current Ratio* PT. Asuransi Wahana Tata Medan**

Tahun 2011-2015

Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	<i>Current Ratio</i>
2011	1.142.051.001.934	708.946.876.800	161,09%
2012	2.305.606.273.647	334.045.325.024	690,20%
2013	2.581.078.427.725	459.338.886.464	561,91%
2014	1.022.811.465.529	676.265.498.542	151,24%
2015	1.127.881.265.188	533.601.713.448	211,37%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Asuransi Wahana Tata Medan

Dari data diatas dapat dilihat bahwa nilai *current ratio* pada tahun2011 mencapai 161,09% sedangkan tahun 2012 dan 2013 mengalami peningkatan sebesar 690,20% dan 561,91%, dan kembali menurun pada tahun 2014 sebesar 151,24%, walaupun terjadi penurunan tetapi tingkat *current ratio* masih sangat tinggi dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan lagi sebesar 211,37%, hal ini disebabkan karena hutang lancar perusahaan pada tahun 2015 mengalami penurunan sedangkan aset lancarnya mengalami peningkatan. Artinya pada tahun

2011, 2012, 2013 dan 2015 kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat dikatakan baik walaupun pada tahun 2014 kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jatuh temponya menurun, namun hal tersebut tidak terlalu buruk karena perusahaan masih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Tabel I.III

***Debt to total Asset Ratio* PT. Asuransi Wahana Tata Medan**

Tahun 2011-2015

Tahun	Total Utang	Total Aset	<i>Debt to total Asset Ratio</i>
2011	758.789.379.196	1.291.309.534.050	58,76%
2012	1.554.363.466.586	2.082.275.028.430	74,64%
2013	2.308.627.674.937	2.899.097.609.854	79,63%
2014	2.450.894.489.868	3.218.540.416.697	76,14%
2015	2.161.453.312.802	3.020.355.079.894	71,56%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Asuransi Wahana Tata Medan

Dari data diatas dapat dilihat bahwa nilai *debt to asset ratio* pada tahun 2011 sebesar 58,76% dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 74,64%, ditahun 2013 dan 2014 meningkat lagi sebesar 79,63% dan 76,14% sedangkan pada tahun 2015 menurun lagi menjadi 71,56%.

Jika rata-rata industry 35%, *debt to total asset ratio* perusahaan masih dibawah rata-rata industry sehingga akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Kondisi tersebut juga menunjukkan perusahaan dibiayai hamper separuhnya hutang. Jika perusahaan bermaksud menambah hutang, perusahaan perlu menambah dulu ekuitasnya. Secara teoritis, apabila perusahaan dilikuidasi masih mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki.

Tabel I.IV

***Debt to Equity Ratio* PT. Asuransi Wahana Tata Medan**

Tahun 2011-2015

Tahun	Total Utang	Ekuitas	<i>Total Debt to equity Ratio</i>
2011	758.789.379.196	532.520.154.854	142,49%
2012	1.554.363.466.586	527.911.561.844	294,43%
2013	2.308.627.674.937	590.469.934.917	390,98%
2014	2.450.894.489.868	767.645.926.829	319,27%
2015	2.161.453.312.802	858.901.767.292	251,65%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Asuransi Wahana Tata Medan

Pada tahun 2011 yang dihasilkan *total debt to equity ratio* sebesar 142,49% dan terus meningkat pada tahun 2012 dan tahun 2013 menjadi 294,43% dan 390,98% meskipun pada tahun 2014 kembali menurun menjadi 319,27%.

Jika rasio rata-rata industry untuk *debt to equity ratio* yaitu sebesar 80% maka perusahaan masih dianggap kurang baik karena berada diatas rata-tara industry.

Tabel I.V

***Return on Asset* PT. Asuransi Wahana Tata Medan**

Tahun 2011-2015

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aktiva	<i>Return On Asset</i>
2011	129.601.819.550	1.291.309.534.050	8,03%
2012	151.691.701.923	2.082.275.028.430	5,76%
2013	132.307.052.039	2.899.097.609.854	3,58%
2014	126.000.887.295	3.218.540.416.697	3,17%
2015	97.639.089.481	3.020.355.079.894	2,75%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Asuransi Wahana Tata Medan

Nilai *return on asset* perusahaan mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2011 yang dihasilkan *return on asset* sebesar 8,03% dan menurun setiap tahunnya hingga mencapai nilai 2,75%. Hal ini disebabkan karena jumlah aktiva perusahaan mengalami peningkatan setiap tahunnya walaupun

ditahun 2015 nilai aktiva kembali mengalami penurunan. Namun laba perusahaan mengalami fluktuasi dan menghasilkan nilai laba yang rendah, yang artinya dari jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan hanya mampu menghasilkan laba yang rendah pada setiap tahunnya.

Tabel I.VI

***Return on Equity* PT. Asuransi Wahana Tata Medan**

Tahun 2011-2015

Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	<i>Return On Equity</i>
2011	103.756.936.853	532.520.154.854	19,48%
2012	119.931.945.459	527.911.561.844	22,71%
2013	104.061.928.932	590.469.934.917	17,62%
2014	102.013.310.361	767.645.926.829	13,28%
2015	97.639.089.481	858.901.767.292	9,69%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Asuransi Wahana Tata Medan

Pada tahun 2011 yang dihasilkan *return on equity* sebesar 19,48% dan meningkat pada tahun 2012 menjadi 22,71% dan pada tahun 2013 menurun sebesar 17,62% dan kembali menurun pada tahun 2014 dan tahun 2015 menjadi 13,28% dan 9,69%.

Jika rata-rata industry *Return On Equity* 30% maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi ekuitas terhadap laba bersih di kelima tahun cenderung sangat tidak baik jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya karena besaran rasionya masih berada jauh dibawah rata-rata industri.

Berdasarkan uraian diatas, dan melihat pentingnya kinerja keuangan perusahaan untuk keberhasilan hidup perusahaan dimasa yang akan datang, peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul **“Analisis Penerapan**

Rasio Keuangan Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Perusahaan PT. Asuransi Wahana Tata”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi yang ditemukan adalah:

1. Terjadi peningkatan nilai *current ratio* pada tahun 2012 dan 2013 yang cukup tinggi dan menurunnya nilai *cash ratio* yang terjadi pada tahun 2011.
2. *Debt to total asset ratio* dan *Debt to equity ratio* yang dimiliki PT. Asuransi Wahana Tata cenderung menurun sehingga perusahaan tidak bisa menutupi hutangnya.
3. Nilai *Return on asset* dan *Return on equity* cenderung menurun

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti adalah rasio keuangan. Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka peneliti memfokuskan Rasio Likuiditas yang meliputi *cash ratio* dan *current ratio*, Rasio Solvabilitas yang meliputi *debt to total asset ratio* dan *debt to equity ratio*, dan Rasio Profitabilitas yang meliputi *return on asset* dan *return on equity*.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah:

1. Bagaimana kinerja keuangan PT. Asuransi Wahana Tata Medan yang diukur rasio likuiditas yaitu *current ratio*, *cash ratio*, rasio profitabilitas yaitu *return on asset*, *return on equity*, dan rasio solvabilitas yaitu *total deb to equity ratio*, *total debt to total asset*?
2. Mengapa *cash ratio* dan *current ratio* terjadi peningkatan hasil yg cukup tinggi dan terjadi fluktuasi?
3. Apakah faktor yang menyebabkan rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas cenderung menurun?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan PT. Asuransi Wahana Tata yang mengalami fluktuasi
- b. Untuk mengetahui terjadinya ketidakstabilan nilai pada *cash ratio* dan *current ratio*
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas menurun dan tidak stabil

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi penulis, selain menambah pengetahuan wawasan karya tulis, ini juga menjadi inspirasi bagi penulis untuk kesempurnaan pekerjaan analisis keuangan di lembaga atau unit kerja dimana pun nanti penulis mengabdikan pengetahuan yang di dapat selama menjalani pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara;

- b. Bagi perusahaan, selain bahan masukan bagi perusahaan tentang kinerja keuangan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk evaluasi, perencanaan maupun pengendalian bagi pihak manajemen;
- c. Bagi pihak lain, sebagai alat referensi dan pertimbangan untuk dasar informasi bagi penelitian lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan maka perlu mengetahui keadaan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan, dan dirangkai dengan cara setepat-tepatnya dengan satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan. Laporan keuangan disajikan dengan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan karena merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai perusahaan.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi. Hasil kegiatan ini umumnya mempunyai keterbatasan-keterbatasan serta disusun berdasarkan yang telah baku dan umumnya tidak keseluruhan dapat dipahami oleh pihak-pihak yang tidak memhami tentang akuntansi. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut, dan kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan

keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta laporan-laporan keuangan lainnya.

Dalam Samryn (2011) “Laporan keuangan merupakan ikhtisar-ikhtisar yang menggambarkan posisi keuangan, hasil usaha, dari arus kas serta perubahan ekuitas sebuah organisasi dalam satu periode waktu tertentu. Tiap ikhtisar tersebut dibuat dalam satu format sendiri secara terpisah. Ikhtisar posisi keuangan tercermin dalam laporan keuangan yang disebut neraca. Laporan ini mengikhtisarkan status atau posisi sumber daya pada suatu saat tertentu”.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil replikasi dari sekian banyak transaksi uang yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi-transaksi dan peristiwa yang bersifat *financial* dicatat, digolongkan, dan diringkas dengan cara yang tepat dalam satuan uang dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan.

Dalam Hery (2015, hal.3) : “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Dalam Kasmir (2012, hal.7) “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan

keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan.

Dalam Sunyoto (2013 hal.99) “Laporan keuangan melaporkan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu maupun hasil operasinya selama periode lalu. Walaupun demikian nilai riil dari laporan keuangan terletak pada kenyataan bahwa laporan tersebut dapat digunakan digunakan untuk membantu meramalkan laba dan deviden perusahaan dimasa mendatang. Dari sudut investor meramalkan masa mendatang merupakan hal terpenting dari analisis lapora keuangan, sedangkan dari sudut manajemen, analisis laporan keuangan berguna sebagai cara untuk mengantisipasi keadaan dimasa mendatang yang lebh penting sebagai titik tolak bagi tindakan perencanaan yang akan memengaruhi jalannya kejadian dimasa mendatang.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi laporan keuangan. Seperti kita ketahui laporan keuangan merupakan hasil pencatatan keuangan perusahaan. Adaapun faktor yang mempengaruhi laporan keuanagan menurut beberapa ahli yaitu :

Dalam Hery (2012, hal. 15) menyatakan:

“Sebuah landasan teori yang kuat sangat diperlukan terutama karena praktik akuntansi selalu dihadapi dengan perubahan lingkungan dunia usaha. Akuntan secara terus menerus dan mau tidak mau dihadapkan dengan situasi yang baru, kemajuan teknologi, dan inovasi bisnis yang tentu saja semua akan menimbulkan masalah pelaporan dan akuntansi yang baru pula”.

Jadi dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi laporan keuangan adalah : (1) kemajuan teknologi; (2) inovasi bisnis

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi-posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Tujuan laporan keuangan merupakan dasar dari awal struktur akuntansi.

Tujuan laporan keuangan dalam Hery (2015, hal.5) :

- 1) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan
- 2) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba
- 3) Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba
- 4) Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan asset dan kewajiban
- 5) Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

Dari penjelasan diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah: (1) menunjukkan kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan (2) memberikan gambaran tentang jumlah deviden yang diharapkan pemegang saham

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyampaikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu kepada para pemangku kepentingan. Para pengguna laporan keuangan selanjutnya dapat menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam memilih alternatif pengguna sumber daya perusahaan yang terbatas. Tujuan laporan keuangan dalam Samryn (2011) yaitu :

- 1) Membuat keputusan investasi dan kredit. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk membuat keputusan investasi atau keputusan kredit tanpa harus membuat lebih dari satu laporan keuangan untuk satu periode akuntansi;
- 2) Menilai prospek arus kas. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai potensi arus kas di masa yang akan datang;
- 3) Melaporkan sumber daya perusahaan, klaim atas sumber daya tersebut, dan perubahan-perubahan didalamnya. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat menjelaskan kekayaan perusahaan, kepemilikan dan/ atau pihak-pihak yang masih berhak atas sumber daya tersebut.

Dari penjelasan diatas maka penulis menarik kesimpulan bahwa tujuan dari laporan keuangan yaitu: (1) menyajikan informasi laporan keuangan yaitu dengan membuat keputusan investasi dan kredit; (2) menyajikan informasi laporan keuangan untuk menilai prospek arus kas; (3) menyajikan informasi laporan keuangan untuk melaporkan kekayaan perusahaan yang masih berhak atas sumber daya perusahaan.

Dalam Kasmir (2012, hal. 11) tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis usaha dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan;
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
- 8) Memberikan informasi keuangan lainnya.

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Kemudian, laporan keuangan tidak hanya sekedar cukup dibaca saja, tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya adalah dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan.

Tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Jenis keputusan yang dibuat oleh pengambilan keputusan sangatlah seragam, begitu juga dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dan kemampuan mereka untuk memproses informasi. Dalam Hery (2014, hal. 5) tujuan laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dari hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Dalam pembahasan laporan keuangan diukur melalui dasar-dasar laporan keuangan yang dimaksud disini meliputi neraca, laporan rugi laba dan laporan perubahan modal (Sunnyoto 2013, hal. 37):

- 1) Neraca
 - a. Aktiva
 - b. Kewajiban
 - c. Modal
- 2) Laporan Laba Rugi
- 3) Laporan Perputaran Modal

Berikut penjelasannya:

1. Neraca

Neraca sering disebut laporan posisi keuangan adalah suatu daftar yang menggambarkan aktiva atau harta kekayaan, kewajiban dan modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Hal yang paling penting untuk diperhatikan dalam laporan ini adalah bahwa jumlah aktiva selalu sama dengan jumlah pasiva.

a. Aktiva

Aktiva adalah sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang biasa dinyatakan dalam satuan uang. Jenis sumber-sumber ekonomi atau disebut harta perusahaan bias bermacam-macam. Ada kekayaan berupa barang berwujud seperti tanah, gedung, dan mesin. Adapun yang berupa tagihan yang dalam akuntansi disebut piutang dagang, dan ada pula akan diterima dimasa yang akan datang seperti premi asuransi dibayar di muka.

b. Kewajiban

Kewajiban adalah utang yang harus dibayar oleh perusahaan dengan uang atau jasa pada suatu saat tertentu di masa yang akan datang. Dengan kata lain kewajiban merupakan tagihan para kreditur kepada perusahaan. Kewajiban dilaporkan dalam neraca menurut saat pelunasannya. Pertama-tama dicantumkan kewajiban jangka pendek seperti utang dagang kepada kreditur, utang wesel yang ditarik untuk pinjaman jangka pendek dan kewajiban jangka pendek lainnya. Di bawah kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancar dicantumkan kewajiban jangka panjang, misalnya utang hipotik, utang obligasi yang biasanya harus dibayar seluruhnya dalam beberapa tahun dimasa yang akan datang.

c. Modal

Modal dicantumkan dalam neraca di bawah kewajiban. Modal pada hakikatnya merupakan hak pemilik perusahaan atas kekayaan (aktiva) perusahaan. Besarnya hak pemilik sama dengan aktiva bersih perusahaan, yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban. Dengan demikian jumlah modal merupakan sisa, yaitu hak atas sisa aktiva setelah dikurangi kewajiban kepada para kreditur.

2. Laporan Rugi Laba

Tujuan utama perusahaan adalah mendapatkan laba. Laporan rugi laba disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Dengan kata lain laporan rugi laba menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Jika pendapatan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan maka dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba, dan apabila terjadi sebaliknya di mana pendapatan lebih kecil dari biaya maka perusahaan menderita kerugian.

3. Laporan Perubahan Modal

Hasil operasi perusahaan yang berupa laba atau rugi akan berpengaruh terhadap modal pemilik. Jika perusahaan memperoleh laba maka laba tersebut akan menambah modal pemilik. Sebaliknya jika perusahaan menderita kerugian maka modal pemilik menjadi berkurang. Modal pemilik dapat juga berubah karena adanya tambahan investasi harta perusahaan untuk keperluan pribadi. Dengan demikian modal pemilik akan bertambah:

- a. Karena adanya tambahan investasi oleh pemilik;
- b. Karena perusahaan mendapat laba.

Di lain pihak modal pemilik akan berkurang:

- a) Karena pemilik melakukan pengambilan harta perusahaan untuk keperluan pribadi;
- b) Karena perusahaan menderita rugi.

Informasi tentang perubahan modal pemilik biasanya dituangkan dalam sebuah laporan yang disebut laporan perubahan modal.

Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai alat dasar untuk dapat menemukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisis tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan.

Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut, dan kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta laporan-laporan keuangan.

Kinerja keuangan perusahaan adalah prestasi dibidang keuangan unsur-unsurnya berkaitan dengan pendapatan, operasional secara menyeluruh, struktur hutang dan hasil investasi. Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran

mengenai kondisi perubahan yang meliputi posisi keuangan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Dalam Fahmi (2012, hal.2) menyatakan bahwa “kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan serta potensi perusahaan dalam menjalankan usahanya secara finansial ditunjukkan dalam laporan keuangan.

Dalam buku Sucipto (2013) mengemukakan bahwa “kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran yang dapat dijadikan ukuran keberhasilan suatu perusahaan atau organisasi untuk menghasilkan laba atau keuntungan.

Tujuan perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba dan besar kecilnya laba yang dapat dicapai akan merupakan ukuran kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Kinerja keuangan juga merupakan hasil nyata yang dicapai suatu perusahaan dalam periode tertentu yang dapat mencerminkan tempat kesehatan keuangan perusahaan tertentu dan dipergunakan untuk menunjukkan dicapainya hasil yang positif.

Dalam buku Moehirono (2012, hal.95) “pengertian kinerja keuangan keuangan atau *performance* merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran,

tujuan, visi, dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi”.

Kinerja keuangan perusahaan sangat ditentukan oleh kualitas kebijakan manajemen yang diambil dalam upaya mencapai tujuan organisasi, sehingga untuk mengukur kinerja keuangan perlu dilaksanakannya analisis laporan keuangan. Oleh karena itu agar laporan keuangan mampu memberikan informasi sebagaimana yang diinginkan oleh perusahaan, perlu dilakukan analisis dan interpretasi atas data-data yang terangkum dalam laporan keuangan tersebut sebagai langkah awal untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut.

Dalam buku Munawir (2010, hal.30) menyatakan bahwa “kinerja keuangan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan”. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya untuk mendapatkan laba yang diinginkan. Kinerja keuangan merupakan hasil nyata yang dicapai suatu badan usaha dalam suatu periode tertentu yang dapat mencerminkan tingkat kesehatan keuangan badan usaha tertentu dan dipergunakan untuk menunjukkan dicapainya hasil positif. Dari kinerja yang dihasilkan tersebut juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan kedepan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal utama perlu dipertimbangkan penilaian kinerja adalah penentuan sasaran dan tanggung jawab yang diberikan kepada tiap bagian yang ada di perusahaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu:

Dalam buku Moeharjono (2012, hal. 139) menyatakan:

“faktor penilaian tersebut terdiri dari empat aspek, yakni sebagai berikut:

- 1) *Hasil kerja*, yaitu keberhasilan karyawan dalam melaksanakan kerja (*Output*) biasanya terukur, seberapa besar yang telah dihasilkan, berapa jumlahnya dan berapa besar kenaikannya, misalkan, omset pemasaran, jumlah keuntungan dan total perputaran asset dan lain-lain;
- 2) *Perilaku* yaitu aspek tindak tanduk karyawan dalam melaksanakan pekerjaan, pelayanannya bagaimana, kesopanan, sikapnya, dan perilakunya baik terhadap sesama karyawan maupun kepada pelanggan;
- 3) *Atribut dan kompetisi*, yaitu kemahiran dan penguasaan karyawan sesuai tuntutan jabatan, pengetahuan, keterampilan, dan keahliannya, seperti kepemimpinan, inisiatif, maupun kepada pelanggan;
- 4) *Komperatif*, yaitu membandingkan hasil kerja karyawan dengan karyawan lainnya yang selevel dengan yang bersangkutan”.

Dari penjelasan diatas penulis menarik kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi kinerja pegawai seperti : (1) hasil kerja; (2) perilaku (3) atribut dan kompetisi; dan (4) komperatif.

Faktor penilaian kinerja dapat mempengaruhi profit suatu perusahaan apabila keempat aspek yang diberikan oleh karyawan dapat berjalan dengan baik.

b. Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis sealama periode akuntansi.

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Seorang manajer keuangan dalam mengelola dana bertitik tolak dari data-data akuntansi yang kita peroleh dari data laporan keuangan perusahaan baik mengenai sumber dana maupun mengenai penggunaan dana, baik mengenai aliran kas masuk maupun mengenai aliran kas keluar.

Dalam buku Munawir (2010, hal. 31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat di tagih;
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi;
- 3) Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan asset atau ekuitas secara produktif;
- 4) Untuk mengetahui tingkat aktivitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

Dari penjelasan diatas penulis menarik kesimpulan bahwa dalam pengukuran kinerja keuangan memerlukan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan memberikan penilaian atas pengelolaan asset perusahaan oleh manajemen dan manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi dan tindakan perbaikan atas kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat.

1. Analisis Rasio Keuangan dalam Menilai Kinerja Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi para pemakai laporan keuangan bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan ini akan menjadi lebih bermanfaat apabila informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi apa yang akan terjadi dimasa mendatang. Dengan mengolah lebih lanjut laporan keuangan melalui proses perbandingan, evaluasi, dan analisis evaluasi, *trend* akan diperoleh prediksi tentang apa yang mungkin akan terjadi dimasa mendatang. Hasil analisis laporan keuangan ini akan membantu analisis menginterpretasikan berbagai hubungan kunci antar pos laporan keuangan dan kecenderungan yang dapat dijadikan dasar dalam menilai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang. Analisis laporan keuangan memuat unit informasi yang lebih kecil untuk melihat hubungan signifikan yang bertujuan mengetahui kondisi keuangan dalam mengambil keputusan.

Dalam buku Hery (2015, hal.163) mengatakan bahwa:

“analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan cara menggabungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan”.

Dari pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan

perkembangan suatu perusahaan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan juga dalam melakukan analisisnya tidak akan lepas dari peranan rasio-rasio laporan keuangan, dengan melakukan analisis terhadap rasio-rasio keuangan akan dapat menentukan suatu keputusan yang akan diambil.

Dalam buku Fahmi (2015, hal.50)

“analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan”.

Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Dalam buku Hery (2016, hal.21) menyatakan bahwa:

“Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang paling sering dilakukan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dibandingkan dengan alat analisis keuangan lainnya”.

Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Meskipun perhitungan rasio hanyalah merupakan operasi aritmatika sederhana, namun hasilnya memerlukan interpretasi yang tidak mudah. Agar hasil perhitungan rasio menjadi bermakna, sebuah rasio baiknya mengacu pada hubungan ekonomis yang penting. Rasio harus

diinterpretasikan dengan hati-hati karena faktor-faktor yang mempengaruhi pembilang dapat berkorelasi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penyebut.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Analisis Rasio Keuangan

Sebuah landasan teori yang kuat sangat diperlukan terutama karena praktek akuntansi selalu dihadapi dengan perubahan lingkungan dunia usaha. Akuntan secara terus menerus dan mau tidak mau dihadapkan dengan situasi yang baru, kemajuan teknologi, dan inovasi bisnis yang tentu saja semua ini akan menimbulkan masalah pelaporan dan akuntansi yang baru pula. Masalah-masalah ini harus dapat ditangani dengan cara yang lebih konsisten dan terorganisir secara lebih baik.

Dalam buku Syamryn (2012, hal.424) faktor yang mempengaruhi validitas penggunaan analisis rasio tersebut:

1. Penyebab kelemahan analisis rasio keuangan berhubungan dengan identifikasi bidang usaha bagi perusahaan yang menjalankan kegiatan-kegiatan dalam banyak lini bisnis, kadang-kadang sulit mengidentifikasi kategori industri yang menjadi bidang usaha perusahaan yang bersangkutan. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam memilih jenis industri yang dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan.
2. Berhubungan dengan penggunaan rata-rata industri sebagai alat ukur kinerja yang dicapai. Rata-rata industri yang dipublikasikan hanya merupakan aproksimasi dan menyediakan pedoman umum kepada para pemakai disbanding dengan rasio rata-rata yang ditentukan secara ilmiah. Dari semua atau bahkan suatu sampel perusahaan yang representatif dalam kelompok industri tertentu. Dengan demikian, suatu rata-rata industri dapat sepenuhnya dijadikan target standar rasio yang dikehendaki.
3. Berhubung dengan perbedaan interpretasi diantara praktisi akuntansi. Para praktisi akuntansi diperusahaan-perusahaan sering memberikan penafsiran yang berbeda atas transaksi sejenis yang terjadi. Hal ini menyebabkan timbulnya perbedaan perlakuan akuntansi atas transaksi tersebut dan pada akhirnya dapat menyebabkan perbedaan perhitungan rasio. Sebagai akibat perbedaan interpretasi tersebut selanjutnya dapat menyebabkan rasio-rasio keuangan yang dibuat dapat menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah.

4. Faktor lain yang menjadi kelemahan dari analisis rasio keuangan berhubungan dengan fluktuasi kegiatan bisnis yang musiman. Dalam praktiknya banyak bisnis yang volume aktivitasnya dipengaruhi oleh musim, baik yang disebabkan faktor alam maupun perubahan perilaku konsumen. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, analisis rasio keuangan dapat membuat interpretasi tambahan untuk menyesuaikan hasil analisisnya sehingga lebih mendekati keadaan yang sebenarnya.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dari hasil operasi suatu perusahaan, dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan posisi keuangan untuk masa yang akan datang.

Dalam buku Kasmir (2008, hal. 68) menyatakan ada beberapa tujuan dan manfaat dengan adanya analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Analisis laporan keuangan yang dilakukan untuk beberapa periode adalah menganalisis antara pos-pos yang ada dalam satu laporan. Atau dapat pula dilakukan antara satu laporan dengan laporan lainnya. Hal ini dilakukan agar lebih tepat dalam menilai kemajuan atau kinerja manajemen dari periode ke periode selanjutnya.

Dalam buku Fahmi (2015, hal:51) “manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya analisis rasio keuangan, yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan;
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan;
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman;
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Disamping manfaat yang diterima dengan dipakainya analisis rasio keuangan ini, maka secara umum ada 3 (tiga) kelompok pengguna rasio keuangan yaitu (1) manajer; (2) analisis kredit; (3) analisis saham.

c. Pengukuran Analisis Rasio Keuangan

Pada dasarnya macam atau jumlah angka-angka rasio itu banyak sekali karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan jumlah penganalisa, namun demikian angka-angka yang ada pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua kelompok. Golongan yang pertama adalah berdasarkan sumber data keuangan yang merupakan unsure atau elemen dari angka rasio tersebut dan penggolongan yang kedua adalah didasarkan pada tujuan menganalisis.

Dalam buku Hani (2015, hal. 117) masing-masing jenis dalam mengukur analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Rasio Profitabilitas;
- 2) Rasio Likuiditas;
- 3) Rasio *Leverage*;

Berikut penjelasannya :

1) Rasio Profitabilitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba, dan merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan yang diambil oleh manajemen . profitabilitas jauh lebih penting dibandingkan dengan penyajian angka laba. Karena laba yang tinggi belum merupakan ukuran atau jaminan bahwa perusahaan telah bekerja dengan baik, apakah perusahaan sudah menggunakan modalnya secara efektif dan efisien atau tidak. Efisien dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan akun yang diperkirakan dapat mempengaruhi kemampuan dalam memperoleh laba.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai profitabilitas, selain pendapatan dan beban, modal kerja, pemanfaatan asset, baik asset lancar maupun asset tetap, kepemilikan ekuitas, dan lain-lain. Atas dasar itulah tingkat profitabilitas yang maksimal daripada mencapai laba yang maksimal. Rasio-rasio ini diantara lain:

a) *Rate Of Return On Assets* (ROA), merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.

Semakin tinggi ROA yang dihasilkan berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Sebaliknya, semakin rendah hasil ROA berarti semakin rendah

pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

b) *Return On Equity* (ROE), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan dari ekuitas (umumnya saham biasa) yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi ROE yang dihasilkan maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil ROE maka semakin rendah pula rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

$$ROE = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

2) Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Dengan cara membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (hutang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas dari waktu ke waktu. Rasio likuiditas dapat diukur dengan beberapa rasio berikut:

a) *Current Ratio*, merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Perhitungan rasio ini akan menunjukkan kemampuan

perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

- b) *Cash Ratio*, merupakan perbandingan antara total kas dan bank dengan hutang lancar. Perhitungan rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan kas dan bank.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{(\text{cash} + \text{cash euivalent} + \text{securities})}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3) Rasio Leverage

Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa besar investasi perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio leverage ini sebenarnya memiliki banyak sekali istilah, solvabilitas, struktur pendanaan, struktur modal, ataupun struktur eksternal. Pendapatan perusahaan berasal dari pendanaan laba ditahan sedangkan pendanaan eksternal dapat diperoleh para kreditor yang disebut hutang pemilik, peserta atau pengambil bagian dalam perusahaan atau yang disebut sebagai modal atau ekuitas. Rasio-rasio ini antara lain:

- a) *Debt To Total Assets Ratio*, merupakan perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah aktiva, rasio yang menghitung berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibiayai dengan hutang. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi keseluruhan hutang dengan menggunakan jumlah aset. Artinya jika sewaktu-waktu dilikuidasi perusahaan ini sudah mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang dengan jumlah aset.

$$\text{Debt to total assets ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

b) *Debt To Equity Ratio*, merupakan perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah modal sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi keseluruhan hutang dengan menggunakan modal sendiri. Artinya jika sewaktu-waktu dilikuidasi perusahaan ini sudah cukup mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

4. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan unsur-unsur pokok dalam penelitian dimana konsep teoritis akan berubah kedalam operasional yang dapat menggambarkan rangkaian variabel yang akan diteliti. Adapun penjelasan dari kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan maka perlu mengetahui keadaan keuangan suatu perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan sering menjadi dasar untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Agar berguna dalam proses pengambilan keputusan, laporan keuangan perlu dianalisa dan diinterpretasikan. Dan salah satu alat yang digunakan untuk menganalisa laporan keuangan adalah dengan menggunakan alat ukur rasio keuangan. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

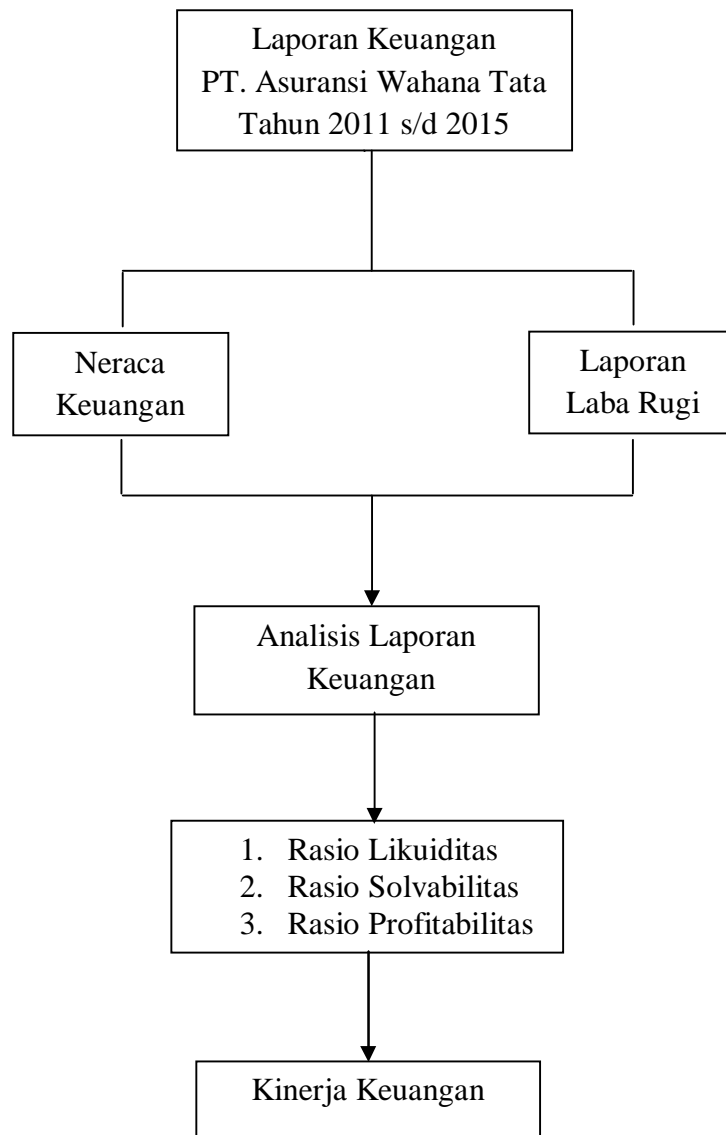
Analisis rasio keuangan merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan posisi kinerja keuangan suatu perusahaan, yang merupakan perbandingan dari dua unsur sistematis. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor untuk menunjukkan efektifitas dan efisien suatu perusahaan. Dimana dengan melihat kinerja keuangan yang baik investor dapat menanamkan modalnya di perusahaan tersebut yang dapat membuat perusahaan itu berkembang. Kinerja keuangan ini sangat berpengaruh terhadap kemajuan perusahaan pada periode yang akan datang.

Laporan keuangan dapat dianalisis dengan menggunakan alat-alat analisa, salah satunya dengan analisis rasio, dimana rasio ini dapat menjelaskan gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan posisi keuangan perusahaan dengan menggunakan enam rasio untuk mengukur kinerja perusahaan. Enam rasio keuangan yang terdiri dari *cash ratio*, *current ratio*, *debt to total asset ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*.

Rujukan Penelitian Terdahulu, Penelitian oleh Rhamadana (2016) dalam Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen tentang Analisis Rasio Keuangan Untuk menilai Kinerja Keuangan dengan hasil penelitian berdasarkan Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Aktivitas adalah kondisi kinerja keuangan perusahaan dikatakan baik. Penelitian oleh Agustin (2016) dalam eJournal Ilmu Administrasi Bisnis tentang Analisis Rasio Keuangan untuk Penilaian Kinerja Keuangan dengan hasil penelitian, tingkat kesehatan keuangan memperoleh predikat sehat dengan kategori A tahun 2011. Penelitian oleh Oktania

(2013) dalam Jurnal Ilmu & Riset Manajemen tentang Analisis Profitabilitas dan Likuiditas dalam menilai Kinerja Keuangan dengan hasil penelitian, dilihat dari profitabilitas dikatakan memiliki kinerja yang baik dimana, pihak manajemen dapat mengoptimalkan sumber dana yang ada untuk menciptakan laba yang diharapkan, laba yang dicapai oleh perusahaan merupakan salah satu tujuan pokok perusahaan dan sebagai tolak ukur yang dipakai manajer, pemegang saham, dan kreditor dalam memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan datang dan dapat mengevaluasi secara lebih baik tentang peluang untuk bisa memperoleh kembali pembayaran atas investasi. Berdasarkan uraian diatas maka pemikiran tersebut dapat digambarkan dalam kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar II.I

Kerangka Berpikir

Sumber: Jurnal Ilmu & Riset Manajemen

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif ini adalah penelitian yang hanya mengumpulkan, menyusun, mengklarifikasi dan menafsirkan data sehingga dapat mengetahui gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

B. Defenisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah keadaan perusahaan yang ditinjau dari aspek keuangan. Berikut indikator yang digunakan terdiri dari:

1. *Rate Of Return On Assets (ROA)*, merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.

Semakin tinggi ROA yang dihasilkan berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Sebaliknya, semakin rendah hasil ROA berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Asset} \times 100\%$$

2. *Return On Equity* (ROE), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan dari ekuitas (umumnya saham biasa) yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Semakin tinggi ROE yang dihasilkan maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil ROE maka semakin rendah pula rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

$$ROE = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

3. *Current Ratio*, merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

Perhitungan rasio ini akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

4. *Cash Ratio*, merupakan perbandingan antara total kas dan bank dengan hutang lancar. Perhitungan rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan kas dan bank.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{(\text{cash} + \text{cash equivalent} + \text{securities})}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

5. *Debt To Total Assets Ratio*, merupakan perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah aktiva, rasio yang menghitung berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibiayai dengan hutang. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi keseluruhan hutang dengan menggunakan jumlah aset. Artinya jika sewaktu-waktu dilikuidasi perusahaan ini sudah mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang dengan jumlah aset.

$$\text{Debt to total assets ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

6. *Debt To Equity Ratio*, merupakan perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah modal sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi keseluruhan hutang dengan menggunakan modal sendiri. Artinya jika sewaktu-waktu dilikuidasi perusahaan ini sudah cukup mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Asuransi Wahana Tata Medan yang beralamat di JL. Pemuda No.9 Medan. Waktu penelitian direncanakan mulai bulan November 2016 sampai dengan bulan Maret 2017. Adapun rencana waktu penelitian dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel III.I
Rencana Waktu Penelitian

Kegiatan Penelitian	Waktu Penelitian																							
	November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pra Riset			■	■	■	■																		
Pengajuan Judul				■	■	■	■																	
Pembuatan Proposal					■	■	■	■	■															
Seminar Proposal								■	■	■	■	■												
Pengumpulan Data												■	■	■	■									
Penyusunan Skripsi														■	■	■	■	■						
Bimbingan Skripsi																■	■	■	■	■				
Sidang Meja Hijau																					■	■	■	

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian berupa data kuantitatif yaitu data berupa angka-angka yang ada pada laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) pada PT. Asuransi Wahana Tata Medan mulai dari tahun 2011 sampai dengan 2015.

2. Sumber data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data berupa data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh dari perusahaan berupa data tertulis, seperti sejarah singkat dan aktivitas perusahaan, struktur organisasi perusahaan dan laporan-laporan yang diperlukan sehubungan dengan penelitian ini yang berupa data keuangan PT. Asuransi Wahana Tata Medan yang meliputi laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen perusahaan baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengklarifikasikan data, menjelaskan dan menganalisa data sehingga memberikan informasi dan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam analisis deskriptif ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data laporan keuangan perusahaan terutama laporan neraca dan laporan laba rugi dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.
2. Melakukan analisis rasio keuangan dengan menggunakan standar perusahaan pada PT. Asuransi Wahana Tata Medan.
3. Kesimpulannya penulis dapat mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan pada PT. Asuransi Wahana Tata Medan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

PT. ASURANSI WAHANA TATA merupakan nama baru dari PT. Maskapai Asuransi Madijo yang didirikan di Surabaya pada 25 Juli 1964. Perubahan nama perusahaan dan pengambilalihan kepemilikan pada 1 Mei 1975 ini menjadi awal dimulainya operasional perusahaan yang berkantor pusat di Jakarta dengan 21 karyawan dan modal disetor Rp. 100 Juta saat itu. Saat ini, PT. Asuransi Wahana Tata (Aswata) telah berkembang menjadi salah satu perusahaan swasta nasional terkemuka yang bergerak dibidang jasa asuransi umum dengan modal disetor sebesar Rp. 100 Milyar. Aswata kini memiliki 78 kantor terbesar di seluruh wilayah Indonesia dengan 1.200 karyawan berdedikasi dan profesional untuk melayani nasabah individual, usaha skala menengah maupun korporasi besar dan industrial.

Aswata memiliki kompetensi dan kapasitas untuk penutupan asuransi property, asuransi kendaraan bermotor, asuransi pengangkutan, asuransi rangka kapal dan pesawat terbang, asuransi rekayasa, asuransi minyak dan gas, asuransi uang, asuransi tanggung gugat, asuransi penjaminan, dan asuransi kecelakaan diri. Dalam operasionalnya, Aswata juga membangun hubungan kerja sama yang berkesinambungan dan saling menguntungkan dengan semua mitra usahanya, seperti: perbankan, lembaga keuangan, broker asuransi/reasuransi, reasuransi terkemuka, baik dalam dan luar negeri; professional loss adjuster; independent surveyor; agen-agen asuransi dan bengkel-bengkel mobil terbaik. Aswata juga

terus mengembangkan sistem teknologi informasi terintegrasi LINTASWATA yang mampu melayani seluruh proses bisnis perusahaan di semua jaringan kantor secara online. Dengan merasakan kemudahan, kecepatan dan keakuratan pelayanan dimanapun mereka berada.

2. Deskripsi Data

Sesuai dengan analisis yang peneliti gunakan, maka data yang diperlukan berupa laporan keuangan PT. Asuransi Wahana Tata. Laporan keuangan yang peneliti gunakan disini adalah laporan 5 tahun terakhir yaitu tahun 2011 sampai dengan 2015. Kemudian data laporan keuangan tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Tabel IV.I

Data Rasio Keuangan pada PT. Asuransi Wahana Tata

Tahun 2011-2015

Rasio	Periode				
	2011	2012	2013	2014	2015
LIKUIDITAS					
<i>Current ratio</i>	161,09%	690,20%	561,91%	151,24%	211,37%
<i>Cash ratio</i>	4,36%	119,66%	94,02%	54,32%	80,52%
SOLVABILITAS					
<i>Debt to total asset ratio</i>	58,76%	74,64%	79,63%	76,14%	71,56%
<i>Debt to equity ratio</i>	142,49%	294,43%	390,98%	319,27%	251,65%
PROFITABILITAS					
<i>Return on asset</i>	8,03%	5,76%	3,58%	3,17%	2,75%
<i>Return on equity</i>	19,48%	22,71%	17,62%	13,28%	9,69%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Asuransi Wahana Tata

B. Pembahasan

1. Rasio Likuiditas

a. *Current ratio*

$$\text{Current ratio : Aktiva lancar} \\ \frac{\quad}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011 : } & \frac{1.142.051.001.934}{708.946.876.800} \times 100\% \\ & = 161,09\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012 : } & \frac{2.305.606.273.647}{334.045.325.024} \times 100\% \\ & = 690,20\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013 : } & \frac{2.581.078.427.725}{459.338.886.464} \times 100\% \\ & = 561,91\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014 : } & \frac{1.022.811.465.529}{676.265.498.542} \times 100\% \\ & = 151,24\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015 : } & \frac{1.127.881.365.188}{533.601.713.448} \times 100\% \\ & = 211,37\% \end{aligned}$$

Pada tahun 2011 nilai *current ratio* sebesar 161,09% yang artinya setiap 1 utang lancar perusahaan akan dijamin oleh 161,09% aktiva lancar. Dan pada tahun 2012 *current ratio* mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 690,21%, kemudian pada tahun 2013 sampai tahun 2014 mengalami

penurunan signifikan hingga mencapai angka 151,24%, penyebab tersebut adalah karena pada tahun 2013 dan tahun 2014 aset lancar perusahaan mengalami penurunan sedangkan hutang lancar meningkat. Artinya kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jatuh tempo sangat rendah dan walaupun pada tahun 2012 nilai *current ratio* mengalami peningkatan tetapi hal tersebut belum mampu mengurangi hutang lancar perusahaan. Kemudian pada tahun 2015 nilai *current ratio* kembali mengalami peningkatan sebesar 211,37%, hal ini disebabkan karena hutang lancar perusahaan pada tahun 2015 mengalami penurunan sedangkan aset lancar mengalami peningkatan. Dalam buku Kasmir (2012. 134-135) *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Dari hasil pengukuran rasio, apabila *current ratio* rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya ditetapkan berdasarkan rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis.

Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa *current ratio* dengan standar 200% yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada dititik aman dalam jangka pendek. Namun, sekali lagi untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis.

Artinya pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat dikatakan baik walaupun pada tahun 2014 kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jatuh temponya menurun, namun hal tersebut tidak terlalu buruk dikarenakan perusahaan masih mampu memenuhi segala kewajiban jangka pendeknya.

b. *Cash Ratio*

$$\text{Current ratio : Kas dan setara kas} \\ \frac{\hspace{10em}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011 : } & \frac{30.968.924.282}{708.946.876.800} \times 100\% \\ & = 4,36\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012 : } & \frac{399.722.477.081}{334.045.325.024} \times 100\% \\ & = 119,66\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013 : } & \frac{431.873.097.082}{459.338.886.464} \times 100\% \\ & = 94,02\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014 : } & \frac{367.400.161.894}{676.265.498.542} \times 100\% \\ & = 54,32\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015 : } & \frac{429.685.008.031}{533.601.713.448} \times 100\% \\ & = 80,52\% \end{aligned}$$

Pada tahun 2011 nilai *cash ratio* sebesar 4,36% mungkin nilai *cash ratio* pada tahun ini sangat rendah dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Penyebab rendahnya nilai *cash ratio* adalah karena kas dan setara kas pada tahun 2011 sangat rendah sedangkan hutang lancarnya meningkat sangat tinggi. Artinya kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jatuh temponya sangat rendah dan walaupun pada tahun 2012 nilai *cash ratio* mengalami peningkatan tetapi hal tersebut belum mampu mengurangi hutang lancar perusahaan. Dalam Kasmir, 2012(hal.139-140) *Cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Jika rata-rata industri untuk *cash ratio* adalah 50% maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Namun, jika kondisi *cash ratio* terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak atau belum digunakan secara optimal. Sebaliknya apabila *cash ratio* di bawah rata-rata industri, kondisi kurang

baik ditinjau dari *cash ratio* karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian aktiva lancarnya.

Cash Ratio merupakan perbandingan antara kas dengan hutang lancar. *Cash ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendek. Dengan demikian dapat diketahui selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 rata-rata *cash ratio* adalah 70,57% artinya setiap Rp. 1 hutang lancar dapat dijamin oleh kas sebesar RP 70,57. *Cash ratio* yang rendah memberikan indikasi jaminan yang kurang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan tidak cukup memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendek.

2. Rasio Profitabilitas

a. *Return on Asset*

$$\text{Return on Asset : Laba bersih} \\ \frac{\quad}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

$$\begin{array}{r} \text{Tahun 2011 : } 103.756.936.853 \\ \hline 1.291.309.534.050 \end{array} \times 100\% \\ = 8,03\%$$

$$\begin{array}{r} \text{Tahun 2012 : } 119.931.945.459 \\ \hline 2.082.275.028.430 \end{array} \times 100\% \\ = 5,76\%$$

$$\begin{array}{r} \text{Tahun 2013 : } 104.061.928.932 \\ \hline 2.899.097.609.854 \end{array} \times 100\% \\ = 3,58\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014 : } & \frac{102.031.310.361}{3.218.540.416.697} \times 100\% \\ & = 3,17\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015 : } & \frac{83.243.199.485}{3.020.355.079.894} \times 100\% \\ & = 2,75\% \end{aligned}$$

Nilai *return on asset* mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2011 nilai *return on asset* perusahaan sebesar 8,04% dan menurun setiap tahunnya hingga mencapai pada angka 2,76%. Hal ini disebabkan karena jumlah aktiva perusahaan mengalami peningkatan setiap tahunnya walaupun ditahun 2015 nilai aktiva kembali menurun tetapi hanya selisih sedikit dengan nilai *return on asset* pada tahun 2014. Namun laba perusahaan mengalami fluktuasi dan menghasilkan nilai laba yang rendah, yang artinya dari jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan hanya mampu menghasilkan laba yang rendah pada setiap tahunnya. Penurunan nilai *return on asset* pada perusahaan disebabkan karena perusahaan tidak memanfaatkan penggunaan aset yang dimiliki sehingga tingkat pendapatan mengalami penurunan walaupun tidak signifikan.

Dalam Hery, (2015, hal.228) *return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dibagi dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Sebagai pembandingan lainnya, jika rata-rata industri untuk hasil pengembalian atas aset adalah 20% maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi total aset terhadap laba bersih pada setiap tahunnya cenderung sangat tidak baik jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya karena besaran rasionya masih berada jauh dibawah rata-rata industri. Hal ini disebabkan karena aktivitas penjualan yang belum optimal, banyaknya aset yang tidak produktif, belum dimanfaatkannya total aset secara maksimal untuk menciptakan penjualan, dan terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain.

b. *Return on Equity*

$$\text{Return on Equity : } \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011 : } & \frac{103.756.936.853}{532.520.154.858} \times 100\% \\ & = 19,48\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012 : } & \frac{119.931.945.459}{527.911.561.844} \times 100\% \\ & = 22,71\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013 : } & \frac{104.061.928.932}{590.469.934.917} \times 100\% \\ & = 17,62\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014 : } & \frac{102.031.310.361}{767.645.926.829} \times 100\% \\ & = 13,28\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015 : } & \frac{83.243.199.485}{858.901.767.292} \times 100\% \\ & = 9,69\% \end{aligned}$$

Nilai *return on equity* dalam 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2011 nilai *return on equity* sebesar 19,48%, kemudian pada tahun 2012 *return on equity* mengalami peningkatan sebesar 22,71%. Dan terus menurun kembali pada tahun 2013, 2014 dan 2015 mencapai angka paling rendah yaitu 9,69%. Hal ini disebabkan karena laba yang dihasilkan perusahaan meningkat dari total modal yang diinvestasikan oleh investor untuk aktivitas operasional perusahaan hanya mampu menghasilkan laba yang rendah. Dalam buku Hery, (2015, hal.230) *return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Sebagai pembanding lainnya, jika rata-rata industri untuk *return on equity* adalah 30% maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi ekuitas terhadap laba bersih pada

setiap tahunnya cenderung sangat tidak baik jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya karena besaran rasionya masih berada jauh dibawah rata-rata industri.

Artinya aktivitas penjualan belum optimal, penggunaan modal untuk menciptakan penjualan belum maksimal, dan terlalu besarr beban operasional serta beban lain-lainnya.

3. Rasio Solvabilitas

a. *Debt to total asset ratio*

$$\text{Debt to total asset ratio : } \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011 : } & \frac{758.789.379.196}{1.291.309.534.050} \times 100\% \\ & = 58,76\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012 : } & \frac{1.554.363.466.586}{2.082.275.028.430} \times 100\% \\ & = 74,64\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013 : } & \frac{2.308.627.674.937}{2.899.097.609.854} \times 100\% \\ & = 79,63\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014 : } & \frac{2.450.894.489.868}{3.218.540.416.697} \times 100\% \\ & = 76,14\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015 : } & \frac{2.161.453.312.802}{3.020.355.079.894} \times 100\% \\ & = 71,56\% \end{aligned}$$

Nilai *debt to total asset ratio* pada tahun 2011 sebesar 58,76% dan mengalami peningkatan pada tahun 2012 dan 2013 hingga mencapai nilai 79,63% tetapi mengalami penurunan kembali pada tahun 2014 dan 2015 sehingga nilai *debt to total asset ratio* mencapai 71,56%.

Dalam Kasmir (2012) Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan yang dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata rata industry yang sejenis. Jika rata-rata industri 35%, *debt to total asset ratio* perusahaan diatas rata-rata industri sehingga akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Kondisi tersebut juga menunjukkan perusahaan dibiayai hamper separuhnya utang. Jika perusahaan bermaksud menambah utang, perusahaan perlu menambah dulu ekuitasnya. Secara teoritis, apabila perusahaan dilikuidasi masih mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki.

b. *Debt to equity ratio*

$$\text{Debt to equity ratio : } \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011 : } & \frac{758.789.379.196}{532.520.154.858} \times 100\% \\ & = 142,49\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012 : } & \frac{1.554.363.466.586}{527.911.561.844} \times 100\% \\ & = 294,43\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013 : } & \frac{2.308.627.674.937}{590.469.934.917} \times 100\% \\ & = 390,98\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014 : } & \frac{2.450.894.489.868}{767.645.926.829} \times 100\% \\ & = 319,27\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015 : } & \frac{2.161.453.312.802}{858.901.767.292} \times 100\% \\ & = 251,65\% \end{aligned}$$

Pada tahun 2011 nilai *debt to equity ratio* sebesar 142,49%, dan menunjukkan bahwa nilai *debt to equity ratio* perusahaan mengalami peningkatan dalam beberapa tahun yaitu pada tahun 2012 dan 2013 yang disebabkan karena perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya lebih banyak dibiayai oleh hutang sehingga total hutang perusahaan setiap tahunnya semakin meningkat dan hal tersebut akan berdampak negative terhadap perusahaan karena beban yang harus dibayar perusahaan akan meningkat sehingga perolehan laba yang akan diterima menurun. Dan pada tahun 2014 dan tahun 2015 nilai *debt to equity ratio* perusahaan mengalami penurunan, ini disebabkan karena dalam melakukan

aktivitas operasionalnya perusahaan sudah lebih mampu memanfaatkan modal yang dimiliki sehingga jumlah hutang perusahaan sedikit menurun dan menyebabkan beban yang harus dibayar kepada pihak luar akan berkurang, sehingga laba yang dihasilkan akan meningkat.

Dalam Kasmir (2012) Dari hasil pengukuran bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Jika rata-rata industri untuk *debt to equity ratio* sebesar 80%, perusahaan masih dianggap kurang baik karena berada di atas rata-rata industri.

Dalam Hery, (2015) Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya resiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. Risiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Namun, apabila dana hasil pinjaman tersebut dipergunakan secara efektif dan efisien dengan membeli aset produktif tertentu atau untuk membiayai ekspansi bisnis perusahaan, maka hal ini akan memberikan peluang yang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan hasil usahanya. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah memiliki resiko keuangan yang kecil, tetapi juga mungkin memiliki peluang yang kecil pula untuk menghasilkan laba yang besar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PT. Asuransi Wahana Tata Medan serta hasil analisis yang telah dilakukan pada uraian teori di bab sebelumnya, maka peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan dan mencoba memberikan beberapa saran yang dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan sebagai dasar dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

A. Kesimpulan

1. Dari hasil penelitian dari PT. Asuransi Wahana Tata Medan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dapat dikatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dapat dikatakan baik karena rata-rata pertumbuhan nilai *current ratio* sebesar 355,16% dan berada di atas rata-rata yaitu 200% yang artinya aktiva lancar perusahaan pada setiap tahunnya dapat menjamin seluruh hutang lancar perusahaan. Sedangkan nilai rata-rata pertumbuhan *cash ratio* adalah 70,57% belum bisa dikatakan baik karena nilai yang dihasilkan *cash ratio* masih di bawah rata-rata 100% yang berarti kas ditambah piutang dapat menjamin seluruh hutang lancarnya.
2. Rasio profitabilitas yang terdiri dari *Return on Asset* dan *Return on Equity*, Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan belum dapat dikatakan baik karena *return on asset* menunjukkan bahwa efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber dananya semakin menurun di setiap tahunnya. Nilai *Return on Equity* yang mengalami fluktuasi dalam

5 tahun terakhir tetapi masih dibawah rata-rata industri 30% sehingga aktivitas penjualan belum optimal, penggunaan modal untuk menciptakan penjualan belum maksimal, dan terlalu besarr beban operasional serta beban lain-lainnya

3. Rasio solvabilitas yang terdiri dari *Debt to total Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, *Total debt to total asset ratio* dan *debt to equity ratio* pada perusahaan ini mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak begitu besar dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Dengan penurunan tersebut perusahaan belum bisa dikatakan baik karena nilai *debt to total asset ratio* berada diatas rata-rata industri perusahaan sehingga akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Kondisi tersebut juga menunjukkan perusahaan dibiayai hamper separuhnya utang.. Begitu juga dengan *debt to equity ratio* jauh berada diatas rata-rata industri 80% karena perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya resiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi.

B. SARAN

1. Dalam hal ini sebaiknya perusahaan untuk tahun yang akan datang hendaknya lebih meningkatkan presentase *cash ratio* dengan cara mengurangi hutang lancar dan menambah nilai kas, sedangkan untuk *current ratio* agar terus ditingkatkan sampai batas yang dianggap cukup baik bagi perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. Sebaiknya perusahaan lebih memanfaatkan piutang agar lebih baik sehingga laba perusahaan dapat terus ditingkatkan pada setiap tahunnya.
3. Diharapkan agar perusahaan lebih meningkatkan efektifitas dalam mengelola sumber dana yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan penempatan dana kedalam aktivayang mempunyai produktivitas tinggi, sehingga dapat diharapkan pendapatan premi nya meningkat.

ABSTRAK

DINI FAKHRANI (1305160056) “Analisis Penerapan Rasio Keuangan Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Pada PT. Asuransi Wahana Tata”, Skripsi 2017

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur dan menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan analisis rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas pada PT. Asuransi Wahana Tata Medan.

Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif, karena analisis tersebut mengemukakan uraian-uraian serta penjelasan dengan membandingkan antara data yang diperoleh dari penelitian dengan dasar-dasar teori yang ada.

Berdasarkan hasil pembahasan dengan menggunakan analisis rasio keuangan, maka dapat diketahui kinerja keuangan pada PT. Asuransi Wahana Tata pada kurun waktu 2011-2015 adalah likuiditas PT. Asuransi Wahana Tata yang diukur dengan *cash ratio* mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena tersedianya kas yang lebih kecil daripada hutang lancar, sehingga berdampak pada likuiditas yang menurun, sedangkan *current ratio* menunjukkan kinerja yang baik, ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar atau memenuhi kewajiban keuangan perusahaan lebih tepat waktu daripada rasio likuiditas lainnya.

Dan profitabilitas PT. Asuransi Wahana Tata yang tercermin dalam laba setelah pajak (laba bersih) yang dihasilkan oleh *return on asset* belum dapat dikatakan baik karena menunjukkan bahwa efektifitas kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber-sumber dananya semakin menurun setiap tahunnya, sedangkan *return on equity* mengalami fluktuasi yang menunjukkan bahwa perusahaan lebih efektif dalam mengelola sumber dananya dalam menghasilkan keuntungan dengan modal yang dimiliki selama periode 2011-2015.

Sedangkan solvabilitas PT. Asuransi Wahana Tata yang tercermin dalam total hutang yang dihasilkan mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak begitu tinggi dari tahun 2011 sampai dengan 2015. Dengan penurunan tersebut perusahaan masih belum dapat dikatakan baik, karena perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya resiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. Resiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah memiliki resiko keuangan yang kecil, tetapi juga mungkin memiliki peluang yang kecil pula untuk menghasilkan laba yang besar.

Kata Kunci : Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas dan Kinerja Keuangan

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

PT ASURANSI WAHANA TATA (Aswata) adalah perusahaan asuransi umum yang telah hadir melayani nasabah sejak 1964. Kini, Aswata adalah salah satu perusahaan asuransi umum terbesar di Indonesia dengan kekuatan permodalan yang solid didukung oleh dedikasi dari hampir 1.200 karyawan di lebih dari 70 kantor yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Aswata juga aktif bekerjasama dengan berbagai bank dan lembaga keuangan lainnya, broker asuransi/reasuransi, reasuransi terkemuka baik dalam dan luar negeri, professional loss adjuster, independent surveyor, agen-agen asuransi dan bengkel-bengkel mobil terbaik. Aswata melayani nasabah individu hingga korporasi dengan beragam solusi asuransi umum seperti asuransi Property, Kendaraan Bermotor, Pengangkutan, Rangka Kapal dan Pesawat Terbang, Rekayasa, Minyak & Gas, asuransi Uang, Tanggung Gugat, Penjaminan, dan Kecelakaan Diri.

PT. ASURANSI WAHANA TATA merupakan nama baru dari PT Maskapai Asuransi Madijo yang didirikan di Surabaya pada tanggal 25 Juli 1964. Perubahan nama perusahaan dan pengambilalihan kepemilikan pada tanggal 1 Mei 1975 ini menjadi awal dimulainya operasional perusahaan yang berkantor pusat di Jakarta dengan 35 karyawan dan modal disetor Rp. 100 Juta saat itu. Sebagai salah satu perusahaan swasta nasional terkemuka yang bergerak di bidang jasa asuransi umum, PT ASURANSI WAHANA TATA saat ini sudah memiliki modal disetor Rp. 100 Milyar dan telah memiliki 70 jaringan kantor pemasaran yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia dengan 1100 karyawan berdedikasi dan professional.

Perusahaan memiliki kapasitas untuk penutupan asuransi properti, asuransi kendaraan bermotor, asuransi pengangkutan, asuransi rangka kapal dan pesawat terbang, asuransi rekayasa, asuransi minyak & gas, asuransi uang, asuransi tanggung gugat, asuransi penjaminan, dan asuransi kecelakaan diri.

Dalam operasionalnya, perusahaan juga membangun hubungan kerja sama yang berkesinambungan dan saling menguntungkan dengan semua mitra usahanya, seperti: broker asuransi/reasuransi, reasuransi terkemuka, baik dalam dan luar negeri; professional loss adjuster; independent surveyor; agen-agen asuransi dan bengkel-bengkel mobil terbaik. Sejak tahun 2005, perusahaan sudah mengembangkan sistem teknologi informasi terintegrasi LINTASWATA yang mampu melayani seluruh proses bisnis perusahaan di semua jaringan kantor pemasarannya secara on-line. Dengan LINTASWATA ini, perusahaan dapat semakin meningkatkan kemudahan, kecepatan dan keakuratan pelayanan kepada seluruh pemegang polisnya.

Perusahaan ini meraih penghargaan dengan “Predikat Sangat Bagus atas Kinerja Keuangan Selama Tahun 2011” dalam “Insurance Award 2010” yang diperoleh dari Majalah Infobank. Penghargaan lainnya yang diterima oleh Asuransi Wahana Tata adalah “Best General Insurance” dari Majalah Media Asuransi berdasarkan Kinerja Keuangan tahun 2012 untuk kategori Perusahaan Asuransi Umum dengan nilai equitas Rp 250 – 750 miliar. Untuk ketiga kalinya, PT Asuransi Wahana Tata (Aswata) meraih penghargaan Corporate Image Award 2014 dari Frontier Consulting Group dan Majalah Tempo dalam kategori *Non - Vehicle Insurance*, mencerminkan reputasi terbaik pada kategori tersebut yang didapat Aswata.

VISI, MISI DAN NILAI BUDAYA ASURANSI WAHANA TATA

Visi

“Menjadi perusahaan terkemuka di industri asuransi umum Indonesia dengan pangsa pasar yang profitable dan menjadi pelopor dalam memberikan solusi bagi nasabah, mitra bisnis dan stakeholder di tahun 2020”

Misi

1. “Menyediakan solusi asuransi umum yang inovatif kepada customer, partner, dan stakeholder”
2. “Berkomitmen untuk memberikan solusi yang bernilai tambah dengan integritas, etika, dan service excellence yang berstandar tinggi”
3. “Terus berusaha untuk menjadi perusahaan idaman di Indonesia dengan menghargai dan memberikan tantangan kepada karyawan kami”

Nilai Budaya Dasar IPTEC

1. Integrity, mencakup nilai disiplin, tanggung jawab, bisa dipercaya, kejujuran dan tulus.
2. Professionalism, yang mencakup ilmu pengetahuan, keahlian dan kompetensi di bidang asuransi, dan sikap profesional dalam menjalankan bisnis asuransi.
3. Teamwork, yang mencakup : paham akan tujuan yang ingin dicapai, tahu dan mampu mengerjakan tugas pokok dalam koordinasi dengan orang / bagian lain, saling membantu menuju tercapainya tujuan bersama yang sudah ditentukan.

4. Excellence, yang mencakup berusaha untuk pelayanan dan hasil yang terbaik. Tidak puas dengan hasil yang biasa atau standar, namun berusaha untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.
5. Creativity: selalu menciptakan dan menemukan cara baru untuk menghasilkan produk dan layanan terbaik bagi nasabah internal dan external.

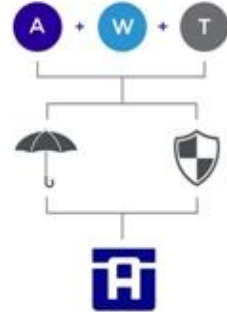
LOGO ASURANSI WAHANA TATA



Logo Lama
Old Logo



Logo Baru
New Logo



**Simbol kepercayaan dan keamanan.
Sebuah janji untuk tetap kuat dan berakar dalam bidangnya.**
**A symbol of trust and security.
A commitment to stay strong and be rooted in insurance area.**

Pada dasarnya, logo baru dari ASWATA adalah sebuah versi yang lebih sederhana dari logo yang lama. Kedua lingkaran dihilangkan, demikian juga dengan lambang padi dan kapas yang terkesan 'kuno'. Elemen huruf 'T' dan 'W' berkombinasi membentuk siluet huruf 'A' sebagai simbol nama perusahaan, dan bukan lagi 'H' seperti logo lama.

Melalui identitas yang baru, perusahaan akan dikenal hanya dengan nama 'ASWATA' karena memberi kesan yang lebih modern, serta lebih luwes digunakan.

Kombinasi huruf 'T', 'W' dan siluet 'A' dalam logo ASWATA dibuat sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah perisai, tetapi juga membentuk sebuah payung yang menudungi wadah. Kedua hal ini juga merupakan simbol dari rasa aman dan perlindungan.

The new logo of Aswata is a simplified version from the previous logo. Both circle, paddy and cotton symbols which has "old-fashion" look are eliminated. Both "T" and "W" letters are combined and formed a silhouette of "A" letter as the company's name, replacing silhouette of "H" as in old logo.

Through the new identity, our company will be known as "ASWATA" due to a more modern look and elegance when being used.

Combination of "T", "W", and "A" silhouettes in ASWATA logo are forming a shield and an umbrella shape which covers a bowl. Both images are also the representation of security and protection.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : DINI FAKHRANI
NPM : 1305160056
Tempat dan Tanggal Lahir : Medan, 20 Februari 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Istiqomah No.171 A Helvetia Timur
Anak Ke : 1(satu) dari 1(satu)

Data Orangtua

Nama Ayah : SAUFI YUSRI
Nama Ibu : SUPRIANI
Alamat : Jl. Istiqomah No.171 A Helvetia Timur

Pendidikan Formal

1. Tahun 2001 Lulus TK
2. Tahun 2007 Lulus SD Negeri 064985
3. Tahun 2010 Lulus SMP Swasta Kartika I-2 Medan
4. Tahun 2013 Lulus SMK Swasta Panca Budi Medan
5. Tahun 2013-2017 Tercatat sebagai Mahasiswi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Medan, April 2017

DINI FAKHRANI

DAFTAR PUSTAKA

- Danang Sunyoto. (2013). *“Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan ”* . Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Servis).
- Agus Muqorobin dan Moech. Nasir, *“Penerapan Rasio Keuangan Sebagai Alat Ukur Kinerja Perusahaan”* Jurnal Manajemen dan Bisnis. Vol 13, no 1, hal 1-13
- Hery. (2012). *“Analisis Laporan Keuangan”*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hery, S.E.,M.Si (2015). *“Analisis Laporan Keuangan”*. Yogyakarta: Tri Admojo-CAPS, 2015
- Anne Erika Oktania. (2013) *“Analisis Profitabilitas dan Likuiditas dalam menilai Kinerja Keuangan”* Jurnal Ilmu & Riset Manajemen. Vol.2 No.3
- Jumingan, *“Analisis Laporan Keuangan”*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*, Medan: UMSU PERSS.
- Harahap, Sofyan Safri. (2013) *“Ananlisis Kritis Atas Laporan Keuangan”*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Erni Agustin. (2016). *“Analisis Rasio Keuangan untuk Penilaian Kinerja Keuangan”*. eJournal Ilmu Admnistrasi Bisnis. Vol 4 No 1, Hal 103-115
- Irham Fahmi. (2015). *“Pengantar Manajemen Keuangan”*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Kasmir. (2012). *“Analisa Laporan Keuangan”*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Bima Rhamadana Reclly. (2016). *“Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. Vol 5 No 7*
- Munawir. (2010). *“Analisa Laporan Keuangan”*. Yogyakarta.
- Samryn, L.M. (2011) *“Pengantar Akuntansi”*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.